

PENGEMBANGAN DESAIN LOGO DAN KEMASAN UNTUK MENINGKATKAN NILAI JUAL PRODUK GULA SEMUT DI MASA PANDEMI COVID-19 DESA WIDARAPAYUNG WETAN

¹*Alfina Utami 1, ²*Mahardhika Cipta Raharja

¹Hukum Keluarga Islam, Syariah, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto-Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto-Indonesia

*E-mail: alfinautami20@gmail.com

Abstract

Ant sugar in one of the kitchen spices that can be used as a natural sweetener in cooking, apart from being a kitchen spice ant sugar is also commonly used as a substitute for granulated sugar for brew tea and coffee, ginger tea, and is also suitable for brewing with coconut ice. Ant sugar can also be processed into several processed foods such as ant nest sponge. Ant sugar itself is made from coconut sap water which is then processed into ant sugar. In sugar ant there are many benefits, namely maintaining a balance of cholesterol levels, helping diet programs, preventing anemia and diabetes, preventing gout and hypertension and improving blood circulation. In this article we will discuss how to make ant sugar and some of the problems that have caused the decline in ant sugar production during the current Covid-19 period and the importance of developing logo and packaging designs. Lack of knowledge about the importance of logo and packaging design makes MSME actors not think about logo and packaging design for the products they make. The purpose of writing this article is to find out how much impact Covid-19 has on MSMEs in Widarapayung Wetan Village, especially for sugar ant MSMEs. The research method in this paper is a direct visit to the perpetrators of sugar ant MSMEs in the village of Widarapayung Wetan.

Keywords: *sugar, MSMEs, Covid-19, logo and packaging design.*

Abstrak

Gula semut adalah salah satu bumbu dapur yang bisa digunakan sebagai pemanis alami dalam masakan, selain sebagai bumbu dapur gula semut juga biasa digunakan sebagai pengganti gula pasir untuk menyedu teh, kopi, wedang jahe dan cocok juga disedu bersama es kelapa. Gula semut juga bisa diolah menjadi beberapa olahan makanan seperti bolu sarang semut. Gula semut sendiri terbuat dari air nira kelapa yang kemudian diolah menjadi gula semut. Di dalam gula semut terdapat banyak manfaat yaitu, menjaga keseimbangan kadar kolesterol, membantu program diet, mencegah anemia dan diabetes, mencegah asam urat dan hipertensi serta melancarkan peredaran darah.

Dalam artikel ini nantinya akan dibahas mengenai cara membuat gula semut, beberapa masalah yang menyebabkan menurunnya produksi gula semut di masa Covid-19 sekarang ini dan pentingnya pengembangan desain logo dan kemasan. Kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya desain logo dan kemasan membuat pelaku UMKM tidak memikirkan desain logo dan kemasan bagi produk yang mereka buat. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui seberapa berdampak Covid-19 pada UMKM yang ada di Desa Widarapayung Wetan, khususnya untuk UMKM gula semut dan memberitahu pentingnya desain logo dan kemasan pada suatu produk. Metode pengabdian kepada masyarakat dalam tulisan ini adalah kunjungan langsung kepada pelaku UMKM gula semut yang ada di Desa Widarapayung Wetan.

Kata Kunci: Gula semut, UMKM, Covid-19, desain logo dan kemasan.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah salah satu sektor usaha yang menjadi penyangga perekonomian Indonesia. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia hingga tahun 2019 jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64.194.057 unit, jumlah tersebut menunjukkan kenaikan dari tahun sebelumnya. Hingga saat ini bahkan sudah mencapai 1 milyar. Adanya UMKM ini membuktikan eksistensinya, sejak Indonesia mengalami krisis ekonomi sejak tahun 1997 (Sarfiah dkk, 2019). Dalam kenyataannya UMKM banyak melakukan kontribusi dan andil ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi, seperti halnya pembukaan lapangan pekerjaan (Alfrian dan Pitaloka, 2020). Banyaknya pembukaan lapangan kerja ini secara tidak langsung bisa menyerap tenaga kerja yang ada di Indonesia.

Covid-19 yang masih berlangsung di Indonesia hingga saat ini banyak memberikan dampak kepada seluruh elemen yang ada, terutama di sektor perekonomian. Banyak masyarakat yang meresahkan adanya pandemi ini, karena secara tidak langsung banyak perusahaan yang mem PHK buruh yang bekerja di perusahaan tersebut karena berkurangnya pemasukan. Karena hal itu banyak terdapat pengangguran, dengan adanya pengangguran jelas banyak orang yang tidak mempunyai pendapat. Hal ini jelas sangat berdampak pada UMKM yang ada di Indonesia, ketika banyaknya pengangguran maka pemasukan untuk UMKM pun menurun karena turunnya daya beli dan konsumsi dari masyarakat.

Salah satu UMKM yang terdampak pandemi Covid-19 yaitu pelaku UMKM gula semut yang ada di Kabupaten Cilacap Kecamatan Binangun tepatnya di Desa Widarapayung wetan. Widarapayung Wetan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Desa Widarapayung Wetan juga merupakan desa yang sebagian penduduknya berprofesi sebagai nelayan karena letak desanya yang dekat dengan pantai. Karena letaknya yang dekat dengan pantai, banyak juga masyarakat yang menggantungkan hidupnya sebagai pedagang di pantai Widarapayung. Selain sebagai nelayan dan pedagang, ada juga yang berprofesi sebagai pengusaha, seperti yang dijelaskan dalam artikel ini, yaitu pengusaha gula semut, selain gula semut ada juga usaha telur asin, keripik sayur dan

yutuk (makanan khas Cilacap). Pantai yang ada di Desa Widarapayung ini, keberadaannya dipegang sepenuhnya oleh TNI AL.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah gula semut yang ada di Desa Widarapayung wetan ini berdiri sejak tahun 2014. Dengan adanya pandemi jelas sangat dirasakan dampaknya seperti berkurangnya produksi gula semut, yang awalnya bisa memproduksi sampai 30 kg perhari dengan adanya pandemi sekarang hanya bisa memproduksi 7-8 kg sehari, hal tersebut jelas angka yang sangat terlihat perbedaannya. Pembuatan gula semut ini masih menggunakan cara yang tradisional, yaitu dengan menggunakan tungku besar yang terbuat dari tanah liat dan kayu bakar sebagai bahan bakarnya. Bahan bakar yang digunakan pun beli bukan mencari sendiri, dengan hal ini menambah pengeluaran, sedangkan pemasukan berkurang. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya produksi gula merah. Bahan bakar yang beli dan turunnya konsumsi masyarakat.

Gula semut ini ialah salah satu produk yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi apabila dikembangkan dengan baik. Selain mempunyai nilai jual yang tinggi, gula semut juga menyimpan segudang manfaat seperti halnya, mencegah diabetes dan anemia, mencegah asam urat dan hipertensi, melancarkan peredaran darah, menjaga keseimbangan kadar kolesterol, dan baik juga untuk program diet. Gula semut juga merupakan pemanis alami yang 100% menggunakan air nira kelapa asli tanpa adanya tambahan bahan pengawet lainnya. Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kota yang banyak memproduksi gula semut bahkan sampai diekspor ke luar negeri dengan omset yang banyak. Tapi sejak adanya pandemi, jelas banyak terjadi perubahan. Dilihat dari beberapa manfaat yang ada di dalam gula semut, untuk kembali meningkatkan produksi gula semut di masa pandemi ini dan untuk mengembalikan roda perekonomian, maka dilakukan adanya pengembangan desain logo dan kemasan pada produk gula semut. Tujuan dari pengembangan desain logo dan kemasan ini diharapkan bisa mendongkrak produksi gula semut yang mengalami penurunan di masa pandemi seperti sekarang ini.

Adanya pandemi seperti sekarang ini, jelas memberikan dampak kepada pelaku UMKM yang ada di Desa Widarapayung Wetan ini khususnya produk gula semut. Maka untuk menyalasi dampak tersebut penulis melakukan cara agar pelaku UMKM tetap mendapatkan pemasukan di era pandemi seperti sekarang ini. Cara yang dilakukan yaitu dengan cara pengembangan desain logo dan kemasan. Dengan adanya pengembangan desain logo dan kemasan ini, diharapkan mampu membantu pelaku UMKM yang ada di Desa Widarapayung Wetan untuk tetap memasarkan produk mereka di era pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Dengan adanya pengembangan logo dan kemasan ini juga diharapkan mampu menarik minat para konsumen untuk membeli produk gula semut, sehingga produk gula semut ini tetap eksis di masa pandemi.

Selain pengembangan desain logo dan kemasan, dalam hal ini penulis juga membantu dalam hal pemasaran. Hal ini dilakukan karena kurangnya penguasaan internet, maka pelaku UMKM gula semut hanya memasarkan produknya ke tetangga sebelah ataupun memasarkan dengan cara *kedok tular* atau dari mulut ke mulut. Menjawab permasalahan tersebut, penulis juga membantu pelaku UMKM gula semut untuk mempromosikan produknya ke jangkauan yang lebih luas, yaitu dengan cara mempromosikan produk tersebut melalui media sosial. Seperti instagram dan whatsapp.

LANDASAN TEORI

Dalam artikel pengabdian ini menggunakan beberapa teori diantaranya adalah teori desain dan logo dalam sebuah produk. Penjelasan nya adalah sebagai berikut.

Desain sendiri ialah salah satu faktor pendukung bahkan menjadi elemen yang utama di dalam pemasaran, dengan adanya desain yang menarik di suatu produk UMKM jelas bisa menarik konsumen untuk membeli produk tersebut. (Rini Agustina dkk, 2021). Sama halnya dengan desain, logo juga menjadi wajah yang tidak asing di dalam suatu pemasaran produk UMKM. Logo sendiri merupakan brand atau nama produk yang menjadi tanda pengenal bagi produk yang dipasarkan, dengan adanya logo konsumen jadi tahu eksistensi dari produk yang akan dipasarkan. Dalam hal ini, logo jelas sangat diperlukan di dunia perekonomian.

Logo juga mempunyai beberapa kriteria agar mampu memikat hati konsumen. Diantaranya ialah mudah dibaca, terpampang jelas, mudah diingat, mudah dipahami, dan yang penting adalah sederhana sehingga mudah dikenal banyak orang. Fungsi dari logo sendiri yang paling nyata adalah sebagai daya tarik konsumen untuk membeli produk tersebut. Dengan adanya logo di dalam produk, jelas sangat bisa meningkatkan minat konsumen. Selain desain dan logo, kemasan juga bisa menjadi salah satu pemikat konsumen untuk membeli produk yang sedang dipasarkan. Dengan menggunakan kemasan yang bagus pasti itu juga menjadi salah satu daya tarik bagi konsumen. Karena kemasan bukan hanya sebagai pembungkus produk, tetapi juga bisa menjadi nilai jual yang tinggi bagi produk tersebut. Dalam hal ini, yang awalnya produk gula semut hanya di kemas di dalam plastik dengan ukuran ½ kg, maka penulis menggantinya dengan kemasan berupa *standing pouch* yang modern.

METODE PELAKSANAAN

Dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh pelaku UMKM gula semut yang ada di Desa Widarapayung Wetan ini dilakukan beberapa metode dan prosedur, diantaranya ialah :

1. Melakukan identifikasi faktor apa saja yang menyebabkan turunnya produktivitas. Teknik yang dilakukan untuk mengetahui faktor tersebut ialah dengan cara wawancara dengan pelaku UMKM produk gula semut. Dari hasil wawancara tersebut ditemukan masalah bahwasanya pelaku UMKM masih menggunakan alat yang sederhana, kayu bakar sebagai bahan bakarnya, dan tidak adanya pendukung atau daya tarik untuk membeli produk tersebut, sehingga hal tersebut membuat produksi tidak maksimal.
2. Dari hasil wawancara tersebut ditemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan pengembangan desain logo dan kemasan dan pengenalan produk UMKM melalui media sosial seperti whatsapp dan instagram.
3. Selanjutnya adalah pengarahan mengenai pentingnya desain logo dan kemasan dalam sebuah pemasaran produk.
4. Setelah pelaku UMKM mengetahui pentingnya pengembangan desain logo dan kemasan tersebut, lalu penulis dan beberapa temannya merancang desain logo dan kemasan yang pas untuk produk gula semut tersebut.
5. Setelah desain logo dan kemasan jadi, lalu penulis dan beberapa temannya melakukan pemasaran di beberapa media sosial seperti instagram, whatsapp. Agar produk

gula semut bisa dikenal dan dinikmati oleh banyak orang, bukan hanya warga Widarapayung Wetan saja.

Selain melalui prosedur wawancara seperti di atas, penulis juga melakukan observasi dan dokumentasi. Observasi sendiri yaitu pengamatan secara langsung kepada fenomena yang ada di lingkungan sekitar. Dengan adanya observasi ini, nanti akan didapat data yang akurat dan jelas. Selain observasi, dilakukan juga dokumentasi. Dokumentasi adalah dilakukan dengan cara pengambilan gambar maupun video, dokumentasi sendiri bisa berupa foto, artikel, catatan kecil, dan lain sebagainya. Tetapi dalam artikel ini dokumentasi yang digunakan adalah berupa foto.

Metode lainnya yaitu observasi secara langsung dengan pelaku usaha, artikel ini juga mencantumkan pengenalan tentang pengembangan desain logo dan kemasan, disertai dengan manfaat yang bisa didapat dengan adanya pengembangan desain logo dan kemasan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu pelaku UMKM gula semut yang ada di Desa Widarapayung Wetan yaitu bapak Riswan. Beliau menceritakan kiprahnya di dunia perekonomian. Bapak Riswan sudah menggeluti UMKM gula semut ini sejak 2014, hingga saat ini terhitung sudah 8 tahun beliau menjadi salah satu pelaku UMKM gula semut yang ada di Desa Widarapayung Wetan. Produk gula semut yang diproduksi oleh bapak Riswan ada empat varian rasa yaitu, original, sirsak, jahe, dan daun sirih. Tetapi di masa pandemi ini, bapak Riswan hanya menyediakan gula semut original, dikarenakan mahalnya bahan produksi seperti halnya jahe. Jadi bapak Riswan memproduksi gula semut dengan berbagai rasa jika ada pesanan saja. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam, ada beberapa masalah yang mempengaruhi terjadinya penurunan produksi di masa pandemi. Masalah yang pertama yaitu, produksi gula semut yang masih menggunakan alat yang sederhana, sehingga tidak bisa memproduksi gula semut secara banyak. Padahal gula semut sendiri mempunyai nilai jual yang tinggi dan banyak digemari oleh banyak masyarakat karena manfaat yang ada di dalamnya. Dengan adanya produksi yang berkurang, hal ini juga menghambat proses ekspor. Produk yang biasa diekspor tidak bisa dipasarkan ke luar negeri lagi karena jumlah produksi berkurang.

Masalah yang kedua, yaitu bahan bakar yang masih menggunakan kayu bakar. Dan kayu bakar tersebut harus membeli ke pengepul. Hal ini jelas menghambat proses produksi, mahalnya harga bahan bakar membuat bapak Riswan terpaksa mengurangi proses produksi. Beliau menuturkan bahwa “Bahan bakar sekarang mahal mba, untuk membeli kayu bakar saja harus mengeluarkan 600 ribu, sedangkan pemasukan di masa pandemi ini tidak menentu, peribahasanya lebih besar pasak dari pada tiang. Pengeluaran lebih banyak daripada pemasukan.” Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor terjadinya penurunan produksi. Masalah yang ketiga yaitu, cuaca yang tidak menentu. Salah satu proses pembuatan gula semut yaitu menjemur gula semut di bawah terik matahari. Untuk saat ini, cuaca yang tidak menentu menjadi salah satu faktor penghambat. Ketika proses pengeringan tidak maksimal, maka hasilnya pun tidak maksimal.

Masalah yang keempat yaitu, kurangnya desain logo dan kemasan. Pada produk gula semut milik pak Riswan ini memang kurang adanya desain logo dan kemasan, sehingga kurang menarik konsumen. Kemasan untuk membungkus gula semut ini hanya menggunakan plastik bening dengan ukuran $\frac{1}{2}$ kg yang dibandrol dengan harga 13 ribu. Hal ini menjadikan produk gula semut Bapak Riswan menjadi kurang menarik dan hal itu juga jelas menjadi salah satu masalah yang perlu dicari solusinya.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bapak Riswan ini juga dijelaskan terkait tata cara membuat gula semut. Berikut tata caranya :

1. Untuk yang pertama, memasak air nira kelapa sampai air nira menjadi kental dan berubah warna. Kegiatan ini bisa memakan waktu hingga 6-7 jam. (Jika membuat gula semut dengan beraneka rasa, maka dicampur dengan bahan lainnya. Misalnya dengan air perasan atau air pati dari jahe, sirsak, ataupun daun sirih).
2. Yang kedua yaitu, mencetak air nira yang sudah mengental itu di batok kelapa ataupun langsung di atas meja yang sudah dilapisi plastik agar tidak lengket.
3. Ketika adonan gula itu sudah mengeras, proses selanjutnya adalah menghancurkan adonan menjadi butiran-butiran kecil hingga berbentuk kristal. Proses penghancuran gula yang padat ini menggunakan *mutu* atau dalam bahasa Indonesia berarti alu.
4. Ketika sudah menjadi butiran-butiran kecil, proses selanjutnya adalah menjemur butiran gula tersebut di bawah sinar matahari. Proses pengeringan ini diperlukan terik matahari yang panas agar proses pengeringan bisa maksimal, jika panas matahari bagus maka proses pengeringan hanya memakan waktu satu hari, tetapi jika panas matahari sedang tidak bagus, maka memerlukan waktu sampai tiga hari.
5. Ketika gula semut sudah kering merata, proses selanjutnya yaitu pengayakan. Jadi, gula semut yang sudah menjadi butiran-butiran kecil ini masih perlu diayak agar tidak ada kotoran yang nantinya masuk ke dalam gula semut.
6. Proses yang terakhir adalah proses pengemasan. Biasanya Bapak Riswan dan istri mengemas gula semut dengan ukuran $\frac{1}{2}$ kg.

Produk gula semut yang dibuat oleh bapak Riswan ini dijamin 100% alami tanpa menggunakan bahan kimia, hanya menggunakan air nira kelapa yang langsung diambil dari pohonnya. Dulu, bapak Riswan mengambil air nira kelapa kepada para penderes yang ada di Desa Widarapayung Wetan, tetapi seiring berjalannya waktu, banyak berkurangnya penderes yang ada di Widarapayung Wetan dikarenakan mereka mengeluh hasil yang diterima tidak sebanding dengan keringat yang mereka keluarkan. Akhirnya, bapak Riswan memutuskan untuk menyadap air nira kelapa sendiri, karena terbatasnya tenaga bapak Riswan tidak menghasilkan air nira kelapa yang banyak.

Dulu ketika bapak Riswan mengambil air nira kelapa ke penderes yang ada di Widarapayung Wetan bisa sampai 30-40 liter. Tetapi karena sekarang menyadap sendiri paling hanya menghasilkan 8-10 liter air nira kelapa. Hal tersebut juga menjadi faktor yang menyebabkan berkurangnya produksi gula semut. Salah satu proses pembuatan gula semut ini adalah pengeringan gula semut dengan menggunakan sinar matahari langsung. Dulu pernah disiasati mengeringkan gula semut menggunakan oven, tetapi hasil yang diperoleh kurang baik atau tidak sebagus dikeringkan menggunakan sinar matahari

langsung. Maka ketika cuaca tidak menentu hal itu juga menjadi faktor yang menyebabkan berkurangnya produksi gula semut.

Dengan berkurangnya produksi gula semut dan menurunnya jumlah pemasukan, Bapak Riswan lalu memutar otak agar tetap menghidupi keluarganya. Untuk sekarang ini, selain berprofesi sebagai penyadap nira kelapa untuk membuat gula semut, Bapak Riswan juga menjual sembako dan aneka jajanan di rumahnya untuk menambah penghasilan. Selain itu, Bapak Riswan juga beternak lele di belakang rumahnya. Bukan hanya itu saja, menyadap nira juga menjadi pekerjaan beliau yang lainnya, hanya saja nira yang dihasilkan nanti dijadikan sebagai gula merah biasa, bukan gula semut. Beliau mengatakan “Harus punya *sripilan* yang lain mba, biar tetap bisa makan. Sekarang tidak bisa mengandalkan produk gula semut lagi tidak seperti dulu.” Keadaan ekonomi yang semakin menurun pun tidak membuat istri Bapak Riswan berpangku tangan, istri Bapak Riswan pun ikut membantu sang suami dengan menjaga warung dan *geneni* atau dalam bahasa Indonesia berarti menjaga api dalam proses pembuatan gula. Mereka berdua saling bahu-membahu, bekerjasama dalam hal mempertahankan perekonomian agar setiap hari tetap bisa makan untuk keluarga tercinta.

Sebelum adanya pandemi, bapak Riswan sempat beberapa kali melakukan ekspor ke luar negeri, seperti Inggris dan Jepang. Tetapi karena berkurangnya produksi membuat bapak Riswan berhenti melakukan ekspor. Beliau menuturkan bahwa, seleksi untuk melakukan ekspor cukup ketat. Jika gula semut ditemukan mengandung bahan kimia atau ada bahan tambahan lain, maka secara otomatis gula semut tidak lolos seleksi. Maka produk gula semut harus benar-benar bersih tanpa campuran bahan kimia. Bahkan jika gula semut tersebut ditemukan bercampur dengan gula pasir, gula semut tersebut pasti akan ditolak ataupun akan dikembalikan. Dalam hal ini tidak boleh sembarangan produk gula semut bisa masuk impor hingga luar Negeri.

Gula semut yang diproduksi bapak Riswan ini banyak diminati oleh masyarakat, bahkan bukan hanya masyarakat lokal yang menyukai produk gula semut Bapak Riswan ini, tetapi hingga masyarakat luar kota. Produk gula semut ini banyak diminati karena manfaat yang ada di dalamnya. Bapak Riswan mengatakan, dulu ada seorang konsumen yang mengidap penyakit kolestrol tinggi, setelah mengonsumsi gula semut milik bapak Riswan sebanyak 5-6 kali, kolestrol orang tersebut berangsur turun dan membaik. Hal ini jelas mengundang banyak konsumen lain untuk mencoba produk gula semut dari Bapak Riswan ini. Bapak Riswan mengaku senang dengan adanya komentar baik dari para konsumennya. Bukan hanya sebagai pemanis saja, tetapi produk gula semutnya juga bisa membantu menyembuhkan penyakit yang diderita para konsumennya.

Kekurangan dari produk gula semut bapak Riswan ini adalah, kurangnya desain logo dan kemasan pada produk. Sehingga dalam hal ini, solusi yang diberikan penulis adalah pengembangan desain logo dan kemasan. Hal ini diharapkan bisa menarik minat konsumen. Pengembangan desain logo dan kemasan ini dilakukan atas persetujuan bapak Riswan. Selain pengembangan desain logo dan kemasan, penulis juga membantu dalam hal pemasaran. Hal ini dilakukan agar produk gula semut bisa dikenal khalayak luas, bukan hanya masyarakat Widarapayung wetan saja. Dengan adanya beberapa solusi ini, diharapkan produk gula semut tetap bisa eksis di masa pandemi. Karena banyak

manfaat yang terkandung di dalamnya. Dengan eksisnya gula semut juga bisa membantu perekonomian pelaku UMKM gula semut seperti bapak Riswan ini.

Dalam artikel juga dipaparkan beberapa foto yang menunjukkan kegiatan penulis dengan Bapak Riswan, produk gula semut setelah adanya desain logo dan kemasan, serta beberapa proses pembuatan gula semut.



Gambar 1. Wawancara langsung dengan pelaku usaha gula semut Desa Widarapayung Wetan, Bapak Riswan.



Gambar 2. Alat produksi untuk membuat produk gula semut yang masih tradisional, yaitu pawon tanah liat.



Gambar 3. Salah satu proses pembuatan gula semut yaitu, pengolahan air nira kelapa menjadi adonan gula semut setengah jadi.



Gambar 4. Produk gula semut yang sudah menggunakan desain logo dan kemasan.

PENUTUP

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan berupa pengembangan desain logo dan kemasan dan pemasaran produk melalui sosial media tersebut, bisa ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, peningkatan produksi gula semut yang awalnya produk gula semut hanya dikenal oleh warga lokal dengan adanya pemasaran melalui sosial media, jadi banyak orang tahu dan tertarik untuk membeli. Yang kedua, dengan adanya logo dan kemasan yang lebih menarik dari sebelumnya, hal itu jelas lebih menarik konsumen untuk membeli. Dan bisa menjadi brand sendiri bagi pelaku UMKM, dengan adanya logo produk gula semut tersebut mudah dikenal oleh masyarakat. Yang ketiga yaitu, terjadi peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini terjadi karena nilai jual gula semut yang meningkat dan produk gula semut lebih diminati oleh banyak orang.

Yang selanjutnya, banyak masyarakat yang tahu akan manfaat dari gula semut, bukan hanya sebagai pemanis, tetapi juga bisa sebagai obat. Selain itu, ada tata cara dalam pembuatan gula semut. Yaitu pemasakan air nira yang dilakukan hingga 6-7 jam, lalu proses pengeringan yang menggunakan sinar matahari langsung. Hal ini yang membedakan gula semut dengan gula-gula yang lain. Sehingga sebelum pandemi, produk ini begitu diminati oleh banyak orang daripada gula pasir. Hal ini karena mereka percaya bahwa produk gula semut lebih sehat atau lebih mengandung banyak manfaat dibandingkan dengan gula pasir dan tidak ada campuran zat kimia di dalamnya. Serta rasa dari gula semut lebih autentik daripada pemanis lain.

Saran dari kegiatan ini adalah, diperlukan adanya penyuluhan mengenai pentingnya desain logo dan kemasan bagi produk UMKM. Mungkin dalam hal ini pemerintahan Desa bisa menjadi fasilitator, sehingga produk UMKM yang ada di Desa Widarapayung wetan ini memiliki nilai jual yang tinggi dan dikenal oleh khalayak luas. Diperlukan juga, adanya kesadaran dari pelaku UMKM sendiri. Bahwasanya agar bisa menjadi produk yang layak dipasarkan dan diminati banyak orang diperlukan sesuatu yang menarik. Selain itu, diperlukan sinergi antara pemerintahan Desa dengan pelaku terkait penguasaan internet bagi pelaku usaha, agar mereka tahu bagaimana cara memasarkan produk buataannya di media sosial.

Harapan dari penulis yaitu, semoga dengan adanya pengembangan desain logo dan kemasan, serta pemasaran melalui media masa, bisa membantu perekonomian pelaku usaha khususnya Bapak Riswan selaku pelaku usaha gula semut. Semoga dengan adanya hal ini, perekonomian bisa kembali stabil dan produk gula semut bisa eksis di masa pandemi dan bisa dinikmati oleh orang banyak bahkan sampai luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Sarfiah, S. N., Atmaja, H. E., dan Verawati, D. M. (2019). UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2). 137-153.
- Alfrian, R. G., & Pitaloka, E. (2020). Strategi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM Bertahan Pada Kondisi Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(2). 139-146.
- Vidya Purnamasari, Ermita Yusida, Vika Annisa Qurrata, Linda Seprillina, Bagus Shandy Narmaditya. (2021). Diversifikasi Produk sebagai Solusi Peningkatan Produksi UMKM Gula Semut pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karinov*. Vol. 5 No. 1 (2022). 10-13.
- Rini Agustina, Yoyok Seby Dwanoko, Dodit Suprianto. (2021). Pelatihan Desain Logo dan Kemasan Produk UMKM Di Wilayah Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Jurnal Aolikasi dan Inovasi Ipteks SOLIDARITAS*. Vol. 1 No. 1 April tahun